

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Director of Photography harus bisa menyampaikan pesan dan emosi yang DoP (*Director of Photography*) inginkan dalam visual yang terdapat di dalam film. Terlebih lagi film ini hampir semua keadaannya berada di luar Gunung Puntang saat itu sering terjadi hujan. Seorang DoP (*Director of Photography*) harus menentukan konsep bagaimana cara pengambilan gambar subjek dan apapun yang ada di sekitarnya. Mata seorang DoP (*Director of Photography*) harus jeli setiap kali ada sebuah momen yang bagus. Penulis berusaha keras agar serangkaian gambar yang direkam yang dialami subjek mampu tersampaikan ke penonton. Dengan merekam gambar sesuai kejadian yang terjadi di lapangan, banyak adegan sifatnya spontan yang akan selalu berubah.

Berdasarkan karya yang dibuat pembahasan di bab empat, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter ini bercerita lewat beberapa narasumber. Beberapa narasumber tersebut adalah informan (49) selaku ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), informan (45) selaku petugas Perum Perhutani Gunung Puntang, informan (25) selaku barista kopi, informan (30) selaku pendamping dari PT. Aliksa Organik yang ditunjuk PT. Pertamina untuk mendampingi petani di wilayah Gunung Puntang, informan (43) selaku petani kopi dan informan (41) selaku warga desa Cemapakamulya. Narasumber utama bercerita tentang sejarah kopi, pemberdayaan, perkembangannya, dan keadaannya saat ini.

Film Dokumenter ini divisualkan dengan gaya bertutur *expository*. Dalam memvisualkannya, peneliti menggunakan wawancara dengan narasumber. Wawancara selanjutnya diperkuat *footage-footage* agar lebih menarik untuk dilihat. *Footage B-roll* juga mendukung isi dari wawancara sehingga penonton tidak hanya disuguhi dengan gambar dan suara narasumber saja tetapi juga dari *footage B-roll* yang dinamis.

5.2 SARAN

Para pembuat film dokumenter tentunya harus menguasai semua tahapan- tahapan dalam produksi film dokumenter. Terutama dikarenakan film ini menceritakan sebuah objek, maka dari itu DoP (*Director of Photography*) harus peka dengan suasana dan kejadian spontan yang terjadi. Seorang DoP (*Director of Photography*) harus bisa menggambarkan situasi dengan *shot* atau *angle* yang sesuai dengan emosi subjek atau situasi yang sedang terjadi dan setiap gambar yang di ambil menggunakan *angle* tersebut harus mempunyai tujuan secara teoritis selain memiliki nilai estetika.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam pembuatan film dokumenter mengenai kopi di Gunung Puntang, riset merupakan hal yang paling penting yang harus dilakukan. Riset yang singkat akan menjadikan film ini apa adanya dan terkesan dangkal, sedangkan riset dengan waktu yang panjang akan membuat film lebih tergali lagi dari sisi ceritanya sehingga maksimal. Setelah keseluruhan film ini dibuat dengan baik, selanjutnya kewajiban peneliti sebagai DoP (*Director of Photography*) untuk meminta kritik agar bisa membuat film lebih baik lagi juga memiliki manfaat bagi banyak orang.

Film ini menjadi penting ketika terdapat informasi tentang permasalahan kopi di Jawa Barat. Penulis berharap film ini dapat dijadikan studi literatur baik pada bidang film dokumenter maupun di bidang budi daya kopi dan pelestarian alam khususnya Jawa Barat.

Dengan dibuatnya film ini dan ditayangkan kepada mahasiswa Universitas Pasundan dan juga masyarakat, penulis berharap film ini dijadikan referensi untuk permasalahan mengenai kopi yang memiliki kualitas terbaik serta masih bisa melestarikan alam di sekitarnya. Di lingkungan prodi Fotografi & Film khususnya, dan di perfilman Indonesia pada umumnya.